

# DAKWAH SUFISTIK HAMZAH FANSURI (TELAAH SUBSTANSI SYAIR PERAHU)

Oleh:

**Zakaria**

Dosen Fakultas Komunikasi dan Dakwah Universitas Serambi Mekkah

Ilyaszack1984@gmail.com

## ABSTRAK

Tasawuf berkembang pesat di Aceh mulai abad XVI. Perkembangan tersebut karena munculnya ulama sufi terkemuka di Nusantara, Melayu bahkan Asia Tenggara. Hamzah Fansuri merupakan seorang tokoh tasawuf di Nusantara yang memiliki banyak karya sufisme. Karyanya menyiratkan keagungan pikiran serta kedalaman ilmunya dalam bidang tasawuf. Kedalaman sastra dan intuisi jiwa sufinya tertuang dalam gubahan syair-syair memikat. Salah satu karya brilian Hamzah Fansuri adalah Syair Perahu yang terkenal dengan nuansa tasawuf falsafi dengan perlambangan yang mengelaborasi tubuh jiwa sebagai sebuah perahu. Syair Perahu secara substansial tidak dikenal oleh masyarakat. Syair Perahu memiliki dimensi dakwah sufistik yang merupakan fikiran spesifik Hamzah Fansuri dalam bidang dakwah. Oleh karena itu Penulis berusaha menginterpretasi substansi serta kandungan materi dakwah di dalam Syair Perahu, juga menjelaskan perlambangan dan simbol serta menjelaskan orientasi dakwah dalam syair tersebut. Hasil analisis yang Penulis dapatkan bahwa konsep tasawuf dalam Syair Perahu adalah Konsep Tasawuf *wujūdiyyah* melalui *musyāhadah* dengan Allah dengan benar. Juga konsep bagaimana menuntut ilmu serta beramal saleh, kehidupan alam kubur serta pemaknaan kalimat tauhid. Orientasi dakwah Hamzah Fansuri adalah pembentuk Insan Kamil yang selamat di dunia dan di akhirat dengan menjalankan syariat dengan benar, persiapan diri menghadapi alam kubur dan pegangan yang kokoh tauhid (*Lā Ilāha Illa Allāhu*).

### *Abstrac*

*The Sufism was spreading in Aceh since XVI centuries by appearing of famous sufi's and ulama's in Nusantara. Hamzah Fansuri is one of figure of sufi in Nusantara who had creations of Sufism poetry. This creation shows his great thoughts and deeply his knowledge in Sufism. The one of his poetry is 'Syair Perahu' (The Poetry of Boat).*

This Poetry known by deeply thought of Sufism with symbols elaborate body of man as boat. Substantially, this poetry unknown by people. 'Syair Perahu' has dimensions of Sufism that shows Hamzah Fansuri thoughts and imaginations in dakwah. So, writer attempts to make interpretation on substantive of Syair Perahu and explains symbols and orientations in. The results of analysis that Sufism concept in Syair Perahu indicating that is poetry contains of stream Sufism 'wujūdiyyah' as 'musyāhadah' '(Looking on Allah)' concept. The other contain of this poetry is how to learn true and good obedient, the hereafter and how to meaning 'tawheed'. The other concept in 'Syair Perahu' is how to make the Insan Kamil 'The Perfect Human' who will get happiness in this live and hereafter with true obedient 'syariat' and prepare to grave and finally shake on true 'tawheed'(Lā Ilāha Illa Allāhu).

## Pendahuluan

Penyebaran dakwah Islam ke daerah Nusantara terus-menerus dilakukan dengan damai tanpa terjadi peperangan atau pemaksaan kehendak. Bahkan lebih jauh Alwi Shihab menyebutkan bahwa keberhasilan metode dakwah pembauran yang adaptif dan bukan konfrontatif itu sebagai keberhasilan paling spektakuler di Asia Tenggara.<sup>1</sup>

Pada masa pemerintahan Kerajaan Aceh Darussalam dipegang oleh 'Alā al-Dīn Ri'āyatsyāh pada penghujung abad XVI (1588M-1604M), seorang ahli tasawuf terkenal yang bernama Hamzah Fansuri berperan penting dalam pemerintahan. Ia adalah seorang penganut tasawuf yang bercorak tasawuf *wujūdiyyah*. Ia juga memegang jabatan Qādī dalam waktu yang lama di kerajaan Aceh Darussalam. Dalam rentang waktu itu, ia mengembangkan corak tasawuf yang dianutnya dengan mengarang beberapa kitab yang berisi pikiran beliau tentang dakwah tasawuf. Di samping itu ia juga menggubah syair tentang tasawuf dengan penggunaan sastra yang indah. Setelah beliau wafat pengembangan tradisi sufisme corak *wujūdiyyah* dikembangkan oleh muridnya, Syams al-Dīn al-Sumatrānī.<sup>2</sup>

Kedudukan strategis Hamzah Fansuri dalam pemerintahan, memuluskan perjalanan dakwahnya di kalangan masyarakat. Dalam teori dakwah dinyatakan bahwa persoalan orang yang membawa dakwah adalah bagaimana menentukan cara yang tepat dan efektif dalam menghadapi suatu golongan tertentu dalam suatu keadaan dan suasana tertentu pula.<sup>3</sup> Dengan demikian seorang dā'i otomatis harus mengetahui bagaimana karakter suatu masyarakat dalam beragama, agar dakwah bisa berjalan dengan lancar.

---

1 Alwi Shihab, *Islam Sufistik "Islam Pertama" dan Pengaruhnya hingga kini di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 2001), hal. 40.

2 Double, Abdul Karim, *Islam Nusantara* cet I, (Yogyakarta: Pustaka book Publisher, 2007), hal. 44.

3 M. Natsir, *Fiqh Dakwah*, cet. VI, (Jakarta: Yayasan Capita Selekt, 1996), hal. 163.

Hasil yang dicapai adalah sistem keberagamaan masyarakat yang memeluk Islam mampu mengikuti sistem keagamaan para dā'i yang menyebarkan Islam itu sendiri.

Syair, sajak atau puisi berperan penting sebagai media penyampaian ide dalam sebagian masyarakat karena minimnya media untuk menyampaikan suatu gagasan atau ide. Dalam sejarah perkembangannya, syair menjadi seni yang digemari oleh sebagian besar masyarakat. Syair memiliki substansi beragam. Semua ide dan gagasan diproyeksikan melalui bait-bait syair. Pemilihan kata menjadi penting untuk penilaian keindahan suatu syair. Ilmu-ilmu keislaman banyak yang disajikan dengan menggunakan syair sebagai medianya, diantaranya adalah ilmu tauhid, ilmu tata bahasa, sejarah dan tasawuf.

Tasawuf merupakan kajian yang menarik perhatian dewasa ini. Penelitian terhadap cabang ilmu ini senantiasa dilakukan, baik oleh sarjana muslim maupun nonmuslim. Tulisan-tulisan klasik diteliti, diterbitkan dan diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa. Demikian pula perkumpulan-perkumpulan kajian tasawuf mendapat perhatian yang cukup besar dari masyarakat, baik oleh orang awam maupun oleh ilmuan dan penguasa. Tendensi masyarakat modern terhadap fenomena tasawuf dilihat dengan semakin banyaknya buku-buku tasawuf dari berbagai aliran beredar di masyarakat. Karya-karya tasawuf tidak hanya dianggap dari segi ajaran saja, namun budaya modern menganggap karya-karya itu –dengan semua aspek yang melingkupinya– sebagai inspirasi bagi sebagian seniman, yang kemudian turut dikembangkan dan diperkenalkan pada masyarakat luas. Penyebaran ini didukung oleh teknologi informasi memudahkan setiap orang yang tertarik untuk menelusuri dengan leluasa sajian karya-karya tasawuf.

Syair sebagai media dakwah dipopulerkan oleh Hamzah Fansuri beserta muatan-muatan dakwah sufistiknya tetap dikenal sampai sekarang. Keidentikan syair dengan formula dakwah sufistiknya terbukti handal dalam meneruskan ajarannya. Ajaran tasawuf Hamzah Fansuri bahkan dikenal luas di seluruh kepulauan Nusantara, bahkan syair-syair yang dikarang Hamzah bisa disejajarkan dengan ungkapan-ungkapan sufistik penyair tasawuf dunia Islam lainnya, seperti Jalāl al-Dīn Rūmi, al-‘Attār dan lain-lain.

Sebagaimana sumber tasawuf lainnya, nuansa sufisme yang terdapat dalam ungkapan-ungkapan Syair Perahu banyak diminati dan dibahas para peneliti dari berbagai aspek dan beragam dimensi. Baik dari segi sastra, substansi maupun sejarahnya. Demikian juga dengan tendensi masyarakat terhadap ajaran tasawuf yang semakin populer dewasa ini. Syair Perahu memiliki kandungan yang dalam tentang dakwah tasawuf yang tersirat di setiap bait syairnya dan syair tersebut lebih populer dengan syair-syair lain karangan Hamzah Fansuri dari aspek konsep dan muatannya.

Berdasarkan uraian di atas, substansi ajaran tasawuf dalam Syair Perahu merupakan suatu fenomena yang perlu dilakukan pengkajian dari berbagai disiplin ilmu. Hal itu dilakukan sebagai upaya memperkaya khazanah tradisi literatur keilmuan, khususnya dalam mengaitkan antara konsep sufisme dan dakwah, sehingga dakwah tidak hanya dipandang sebagai sebuah disiplin ilmu yang terbatas, namun memiliki kaitan dengan cabang-cabang disiplin keilmuan Islam lainnya dan sejarah perkembangannya.

## Perkembangan Dakwah Tasawuf di Aceh

Perkembangan dakwah tasawuf di Aceh merupakan satu-satunya rujukan tentang penyebaran Islam yang memiliki literatur. Dakwah tasawuf yang menyebabkan banyaknya masyarakat Aceh memeluk agama Islam pada waktu itu. Pemikiran tasawuf yang pertama kali berkembang di Aceh adalah tasawuf yang dikenal dengan ajaran *wujūdiyyah* yang merupakan kristalisasi dari ajaran beberapa tokoh tasawuf yang mulai tercium pada abad ketujuh setelah al-Ghazālī. Dalam catatan sejarah ditemukan bahwa perkembangan tasawuf falsafi ini lahir pada masa ‘Ayn al-Qudāt al-Hamadānī (w.525 H) al-Suhrawardi al-Maqtūl (587 H), Sadr al-Dīn al-Qunāwī (673 H) Ibn Sab‘īn (w.632 H), Ibn al-Farīd (w.632H) dan mencapai puncaknya pada masa Ibn ‘Arabī (w.638 H).<sup>4</sup>

Tasawuf falsafi yang bercorak *wujūdiyyah* tersebut disebarkan oleh Hamzah Fansuri tidak terlepas dari trend tasawuf internasional di kala itu yang masih memosisikan tasawuf falsafi sebagai satu-satunya aliran tasawuf yang digemari. Perkembangan tasawuf falsafi tersebut menekankan pada konsep-konsep pemahaman filosofis dalam memaknai Tuhan dan manusia. Hamzah Fansuri sebagai tokoh pertama periode kecemerlangan tasawuf di Aceh, menyebarkan ajarannya dengan berbagai prosa dan syair.

Kemampuannya luar biasa dalam menyebarkan dan merangkai tasawuf falsafi merupakan bukti bahwa ia mumpuni dalam bidang tasawuf, di samping polesan sastra dan pernak-perniknya menyebabkan daya tarik tersendiri bagi orang-orang untuk mengikuti ajaran tasawuf ini.

Pemikiran tasawuf di Aceh merupakan sejarah pemikiran yang memiliki latar belakang kajian historis yang panjang. Keniscayaan tasawuf sebagai salah satu elemen agama dibuktikan dengan ketokohan ulama dengan pengakuannya terhadap *tarīqat* dan penguasaan tasawuf. Tasawuf juga dalam sejarah keagamaan di Aceh menjadi pemantik timbulnya pro dan kontra terhadap aliran tertentu.

Hamzah Fansuri dikenal sebagai ahli tasawuf pertama yang menganut tasawuf falsafi. Tasawuf ini merupakan aliran tasawuf yang memiliki pemikiran yang kompleks terhadap konsep ketuhanan dan aspek ruhani manusia. Hamzah Fansuri merupakan tokoh yang tercatat dalam sejarah Aceh dalam pengembangan tasawuf dalam bentuknya yang variatif. Variasi konsep ilmiah tasawuf falsafi diperkuat dengan konsep sastra puisi. Dari aspek dakwah, aktifitas pengembangan tasawuf ini mampu menarik perhatian kalangan cendekiawan, seniman dan dinikmati oleh rakyat biasa.

Pemikiran Hamzah Fansuri bagi sebagian kalangan identik dengan pemikiran tasawuf falsafi yang dilontarkan oleh Ibn ‘Arabī dari segi konsep ilmiah. Aspek sastra ia pantas disejajarkan dengan Jalāl al-Dīn Rūmī. Adapun dari segi pengorbanan, ajarannya menuai korban berupa karya dan pengikut, pantas disejajarkan dengan al-Hallāj. Namun demikian, ajaran tasawufnya ini memiliki karakteristik perkembangan yang lebih

---

<sup>4</sup> Salihin, *Melacak Pemikiran Tasawuf di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 29.

signifikan dan menyebabkan pro dan kontra. Hal ini terbukti ketika berbicara tentang sejarah keagamaan di Aceh dan Nusantara, maka sejarah tersebut tidak mengabaikan performa dan tragedi pasca Hamzah Fansuri.

Kegemilangan Hamzah Fansuri karena berhasil mendidik muridnya untuk meneruskan ajaran tasawufnya. Syams al-Dīn al-Sumatrānī menggantikan Hamzah Fansuri sebagai Syekh al-Islam di kerajaan Aceh Darussalam dan ia juga penganut aliran wujūdiyyah.<sup>5</sup> Dengan demikian, ajaran tasawufnya terus bertahan dan berkembang di dalam masyarakat. Syams al-Dīn al-Sumatrānī memberikan andil dalam mengembangkan tasawuf yang dipelopori oleh gurunya, serta menambahkan doktrin lain untuk memudahkan memahami pemahaman tasawuf Hamzah Fansuri. Penambahan tersebut dalam hal penafsiran Nūr Muhammad dan martabat tajallī Tuhan. Dalam ajaran Hamzah Fansuri hanya dikenal lima tingkatan atau disebut dengan martabat, sedangkan dalam ajaran Syams al-Dīn menjadi tujuh tingkatan atau martabat tujuh.<sup>6</sup>

Seiring dengan berjalannya waktu, kewenangan keagamaan di Kerajaan Aceh Darussalam diduduki oleh Nūr al-Dīn al-Rānirī. Ia berusaha melakukan perbaikan dalam pemahaman tasawuf dengan menggantikan ajaran wujūdiyyah mutlak dengan pengamalan yang lebih mengarah pada konsep penegakan syariat. Ketegasannya dalam menjalankan misinya nampak dari usahanya memberantas ajaran Hamzah Fansuri dengan cara memfatwakan sesat ajaran wujūdiyyah dan pemusnahan terhadap karya dan penganut-penganutnya. Pada rentang waktu ini, dikenal sebagai masa puncak kekisruhan keagamaan di Aceh karena pemberantasan terhadap ajaran tasawuf Hamzah Fansuri mendapat reaksi keras dari pembela ajaran wujūdiyyah. Dalam sedikit literatur disebutkan bahwa pembela ajaran wujūdiyyah tersebut bernama Sayf al-Rijāl. Kemenangan Sayf al-Rijāl dalam mempertahankan ajaran wujūdiyyah ini menjadi angin segar bagi pengikut paham wujūdiyyah. Hal tersebut ditambah lagi dengan kepulangan Nūr al-Dīn al-Rānirī yang menandakan bahwa hujatannya terhadap aliran wujūdiyyah berakhir.

Sayf al-Rijāl tidak menggantikan posisi mufti kerajaan Aceh Darussalam dan tidak diketahui riwayat hidup dan kepergiannya setelah itu. Namun ada anggapan sebagian peneliti bahwa ia juga kemungkinan besar mendapatkan posisi mufti di kerajaan Aceh Darussalam. Namun rentang waktu tersebut tidak begitu lama, karena ‘Abd al-Ra’ūf al-Singkilī menduduki posisi mufti kerajaan.

‘Abd al-Ra’ūf al-Singkilī menjadi figur yang memiliki kecakapan yang diperlukan pada masa tersebut. Salah satu usahanya adalah mencoba mendamaikan dan menjelaskan ajaran wujūdiyyah secara lebih kompromis sehingga tidak terjadi pergolakan pemikiran tasawuf untuk kedua kalinya pada masa itu. Di samping itu, kemampuannya dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam ke dalam hukum dan adat istiadat Aceh. Usahanya yang lain adalah mengembangkan keilmuan keislaman dan tarīqat dengan cara

---

5 Amirul Hadi, *Aceh; Sejarah, Budaya dan Tradisi*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2010), hal. 158.

6 Hawash Abdullah, *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan Tokoh-tokohnya di Nusantara*, (Surabaya: al-Ikhlās, 1980), hal. 65.

membangun lembaga pendidikan agama di Aceh.

‘Abd al-Ra’ūf al-Singkilī dianggap sebagai mufti terakhir dalam panggung sejarah keagamaan dan tasawuf di Aceh. Tasawuf tidak mendapat tempat lagi di kalangan istana karena kekisruhan politik dan perebutan kekuasaan, sehingga tasawuf kembali dalam bentuknya yang paling sederhana dengan hanya menjadi pelajaran di pesantren. Kejumudan ini menyebabkan tasawuf tidak lagi berkembang dan mengalami degradasi karya.

Kondisi tersebut ditambah lagi dengan mulai campur tangannya perpolitikan bangsa lain di ranah Aceh. Negara-negara di Eropa mulai berdatangan untuk berbisnis dan akomodasi perpolitikan berubah dari orientasi keagamaan ke arah kekuasaan. Membicarakan tentang perkembangan tasawuf tidak lepas dari bagaimana perkembangan keislaman secara historis maupun substansi ajaran. Namun demikian, pembicaraan masalah tasawuf yang lebih mengarah kepada substansi ajaran tidak ditemukan dalam berbagai literatur sejarah, namun hanya dijelaskan tentang perkembangan Islam sebagai bentuk agama populer di masa itu. Dengan demikian, pengakuan terhadap keberagaman bisa dilihat dari bentuk kegiatan konsep-konsep formalitas beragama, seperti shalat, puasa dan kewajiban-kewajiban rukun Islam dan sendi-sendi yang mempengaruhinya.<sup>7</sup>

### **Biografi Hamzah Fansuri dan Karya-karyanya**

Hamzah Fansuri berasal dari Barus.<sup>8</sup> Terdapat pendapat yang menyatakan bahwa tempat kelahirannya berdasarkan pada pengakuan Hamzah Fansuri dalam karyanya. Kemunculannya dikenal pada masa kekuasaan Sultān ‘Alā’ al-Dīn Ri‘āyatsyāh di Aceh pada penghujung abad ke XVI. Belum ada pakar sejarah yang menentukan secara tepat kapan tahun kelahirannya dan pendapat yang diajukan oleh para peneliti hanya berdasarkan pada perkiraan sejarah dan zaman dimana Hamzah Fansuri hidup.

Hamzah Fansuri adalah seorang ahli tasawuf yang suka mengembara. Dalam pengembaraannya itulah ia mempelajari dan mengajarkan paham-paham tasawufnya. Pengembaraan Hamzah Fansuri ke berbagai penjuru dunia Timur di kala itu, yaitu ke Timur Tengah, Siam, Malaka. Karya tulis Hamzah Fansuri juga dibuat dalam beberapa bahasa, seperti dalam bahasa Arab, Persia dan Melayu. Ia juga dikenal dengan pengembaraannya ke berbagai wilayah Nusantara dan dunia. Mulai dari Banten, dan bahkan sampai ke seluruh Tanah Jawa, Semenanjung Melayu, India, Parsi, Arab.

Adapun mengenai silsilah keturunan dan kehidupannya, menurut Ali Hasjmy, ada hubungan darah antara Hamzah Fansuri dengan ayah ‘Abd al-Ra’ūf al-Fansuri. Pada penyelidikan ini Ali Hasjmy menyatakan bahwa Hamzah Fansuri adalah saudara kandung dari ‘Ali al-Fansuri. Syeikh ‘Ali Fansuri adalah ayah ‘Abd al-Ra’ūf al-Fansuri.<sup>9</sup>

Adapun makam Hamzah Fansuri menurut penelitian Dada Meuraxa bahwa

---

7 Amirul Hadi, Aceh; Sejarah..., hal.160.

8 Sri Mulyati, *Tasawuf Nusantara; Rangkaian Sufi Terkemuka*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2006), hal. 73.

9 Ali Hasjmy, *Hamzah Fansuri Penyair Aceh*, (Jakarta: Penerbit Lotkala, tt), hal. 11.

makam Hamzah Fansuri ada di satu kampung bernama Oboh yang terletak di hulu sungai Singkil. Menurutnya, makam itu bertulis: inilah makam Hamzah Fansuri mursyid ‘Abd al-Ra’ūf: Fansuri guru ‘Abd al-Ra’ūf.<sup>10</sup> Mengenai tahun wafatnya Hamzah Fansuri secara tepat tidak ditemukan tetapi Azyumardi Azra menyatakan bahwa Hamzah meninggal pada tahun 1607 M. meskipun banyak perbedaan pendapat tentang wafatnya tokoh ini.

Hamzah Fansuri mengungkapkan melalui syair dakwah sufinya yang bernuansa monistik (wujūdiyyah) yang ditemukannya pengembaraannya yang banyak di Arabia, Baitul Maqdis, Baghdad, Ayuthiya.<sup>11</sup> Melihat dari perjalanan panjangnya, tidak diragukan lagi bahwa keilmuan yang dimilikinya telah teruji dengan perjumpaannya dengan tokoh-tokoh yang ditemuinya sepanjang perjalanannya. Kesamaan aliran tasawufnya dengan Ibn ‘Arabī diyakini benar adanya berdasarkan konsep-konsep yang dianutnya, yaitu wihdah al-wujūd, al-hulūl dan al-ittihād.<sup>12</sup>

Adapun mengenai tentang wafat Hamzah Fansuri dan kuburannya, tidak ditemukan sumber yang benar-benar dipercaya. Dan semua naskah itu tidak memberikan informasi mengenai kehidupan Hamzah Fansuri, kapan dia dilahirkan dan wafat serta di mana jenazahnya dimakamkan. Namun, pendapat terbaru mengenai Hamzah Fansuri dikembangkan oleh Claude Guillot dan Ludvik Kalus,<sup>13</sup> yang menyatakan bahwa mereka menemukan sebuah nisan yang berada di pekuburan Bāb al-Ma‘lā di kota Makkah. Tertulis di nisan tersebut bahwa nama yang meninggal tersebut bernama Syeikh Hamzah bin ‘Abdullāh al-Fansuri yang meninggal pada tanggal 9 Rajab 933 H atau 1529 M. Meskipun demikian, keterangan tersebut kurang diyakini oleh para peneliti. Karena pada penanggalan yang ada, terpaut jauh dengan dasar penelitian yang menyatakan bahwa Hamzah hidup pada abad ke-XVII M.

Karya-karya Hamzah Fansuri ini hanya dapat ditemukan di dalam manuskrip yang tidak terlalu banyak. Minimnya jumlah karya Hamzah Fansuri yang ditemukan ini adalah berlawanan dengan kemasyhurannya sebagai ahli ma‘rifat dan penyair. Perpustakaan Pesantren Tanoh Abe di Aceh yang menyimpan ribuan manuskrip lama sampai sekarang belum diteliti dengan sungguh-sungguh, dan mungkin terdapat karya Hamzah Fansuri yang lain, prosa maupun puisi. Tidak mustahil masih ada karya-karyanya yang turut musnah dalam peristiwa pembakaran kitab-kitab yang mengandung paham wujūdiyyah di Aceh pada tahun 1637M.

Hasil dari pengembaraan Hamzah Fansuri terlihat dari keluasan ilmu dan pengalamannya dalam bidang tasawuf. Pengalaman mistik dan keilmuannya dituangkan dalam berbagai karangan. Karangan beliau dalam prosa yang dikenal sampai sekarang

---

10 Dada Meuraxa, *Sejarah Kebudayaan Sumatera*, (Medan: Hasmar, 19740, hal. 228.

11 Muhsin Labib, *Mengurai Tasawuf, Irfan dan Kebatinan*, (Jakarta: Penerbit Lentera, 2004), hal. 138.

12 Damanhuri Basyir, *Ilmu Tasawuf*, Cet I, (Banda Aceh: Yayasan Pena Banda Aceh, 2005 ), hal.64.

13 Claude Guillot dan Ludvik Kalus, *Batu Nisan Hamzah Fansuri*, yang diterjemahkan oleh Rita Parasman, (Jakarta: Ecole Francaise d’Extreme-Orient, Forum Jakarta Paris, Dep. Kebudayaan dan Pariwisata Paris, 2007).

hanya tiga buah. Sedangkan yang terbanyak adalah karya puisi atau syair.

Adapun tiga karya yang berbentuk prosa adalah *Syarāb al-‘Āsyiqīn*, *Asrār al-‘Ārifīn fī Bayān ‘Ilmi al-Sulūk wa al-Tawhīd* dan *Zīnat al-Muwahhidīn*.<sup>14</sup> Adapun karya Hamzah Fansuri yang berbentuk puisi antara lain adalah; *Syair Perahu*, *Sidang Fakir* *Empunya Kata*, *Syair Burung Pingai*, *Syair Ikan Tongkol*, *Syair Dagang*, *Syair Pungguk*<sup>15</sup>

### **Substansi Konsep dan Orientasi Dakwah dalam Syair Perahu.**

Berikut adalah sebagian dari petikan dari Syair Perahu karya Hamzah Fansuri

Wahai muda kenali dirimu,  
ialah perahu tamsil tubuhmu,  
tiadalah berapa lama hidupmu,  
ke akhirat jua kekal diammu.

Hai muda arif-budiman,  
hasilkan kemudi dengan pedoman,  
alat perahumu jua kerjakan,  
itulah jalan membetuli insan.  
Perteguh jua alat perahumu,  
hasilkan bekal air dan kayu,  
dayung pengayuh taruh di situ,  
supaya laju perahumu itu

.....  
.....  
.....

*La ilaha illallahu itu kata yang teguh,  
memadamkan cahaya sekalian rusuh,  
jin dan syaitan sekalian musuh,  
hendak membawa dia bersungguh-sungguh.*

*La ilaha illallahu itu kesudahan kata,  
tauhid ma'rifat semata-mata.  
hapuskan hendak sekalian perkara,  
hamba dan Tuhan tiada berbeda.*

*La ilaha illallahu itu tempat mengintai,  
medan yang kadim tempat berdamai,  
wujud Allah terlalu bitai,  
siang dan malam jangan bercerai*

*La ilaha illallahu itu tempat musyahadah,*

---

14 Sehat Ihsan Shadiqin, *Tasawuf Aceh*, (Banda Aceh: Bandar Publishing: 2008), hal. 55.

15 Sri Mulyati, *Tasawuf Nusantara...*, hal. 77

*menyatakan tauhid jangan berubah,  
sempurnalah jalan iman yang mudah,  
pertemuan Tuhan terlalu susah*<sup>16</sup>

Dari sebagian bait yang disebutkan di atas, konsep dan substansi dakwah Hamzah Fansuri dalam Syair Perahu antara lain :

1. Adanya proses menuju Tuhan (*ittihād*). Penamsilan Hamzah Fansuri terhadap *sālik* yang menuju Tuhan dengan *Perahu* sebagai model pencitraan *wujūdiyyah*. Dengan demikian model jalan mistik tersebut menjadi kesusasteraan yang mengesankan. Proses menuju Tuhan itu memiliki beberapa tahapan. Proses tersebut dinyatakan dengan persiapan-persiapan yang harus dilakukan oleh seorang *sālik* (Perahu). Persiapan tersebut antara lain adalah dengan mempersiapkan pedoman dan semua yang diperlukan menuju Tuhan. Persiapan tersebut dijabarkan sebagai berikut:
  - a. Pengetahuan, keimanan dan keyakinan yang benar kepada Allah.
  - b. Kesucian lahir dan batin dari segala bentuk najis dan penyakit hati dan perbuatan yang melanggar syarī'at.
  - c. Ketakwaan kepada Allah dan mentauhidkan-Nya merupakan persiapan yang tidak kalah pentingnya di dalam proses *ittihād* dan *musyāhadah*.
  - d. Bershalawat kepada Nabi. Mengucapkan *istighfār*, *takbīr* dan *tasbīh* kepada Allah.
  - e. Selalu mengucapkan kalimat tauhid.

2. Kewajiban menuntut ilmu dan amal saleh

Pernyataan Hamzah tersebut dapat dilihat pada bait berikut ini:

*Tuntuti ilmu jangan kepalang,  
Di dalam kubur terbaring seorang,  
Munkar wa Nakīr ke sana datang,  
Menanyakan jikalau ada engkau sembahyang.*<sup>17</sup>

Perkara menuntut ilmu dikaitkan Hamzah dengan kesendirian hamba di dalam kuburan dan kedatangan Munkar dan Nakir. Kemudian amal saleh terutama sembahyang (*salāt*) menjadi peringatan keras Hamzah Fansuri. Hal tersebut disebutkan pada baris terakhir bait syair di atas. Dengan demikian, menuntut ilmu, shalat dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari merupakan bagian dari konsep dan substansi dakwah Hamzah Fansuri. Meskipun anjuran ini hanya disebutkan dalam satu bait saja, namun mengingat betapa berat gambaran kehidupan pertanyaan Munkar dan Nakīr, peringatan untuk menuntut ilmu dan *salāt* tidak dapat dianggap sepele menurut Hamzah Fansuri.

1. Siksa/azab kubur

Konsep dakwah tentang alam kubur, disajikan dengan unik oleh Hamzah Fansuri,

---

16 Ali Hasjmy dkk, *Antologi Sastra Aceh* (Jakarta: Yayasan Nusantara; 1995), hal. 35

17 Ali Hasjmy dkk, *Antologi...*, hal.35

pertama kali ia menjelaskan tentang bagaimana kehidupan alam kubur, namun ia tidak saja terpaku pada penjelasan tersebut saja, ia juga memberikan jalan keluar terhadap kesengsarannya, yaitu ilmu dan amal yang sempurna.. Peringatan tersebut dimulai dari bait berikut:

*Kenali dirimu di dalam kubur,  
badan seorang hanya tersungkur  
dengan siapa lawan bertutur?  
di balik papan badan terhancur.*<sup>18</sup>

Peringatan ini sesuai dengan perintah untuk mengingat kehidupan di alam kubur, seperti banyak yang disebutkan dalam ayat al-Qur'ān dan hadīth Nabi. Dengan demikian, khusus dalam penggalan Syair Perahu pada bagian seperempat di akhir bait dan larik-lariknya

## 2. Kalimat tauhid sebagai zikir untuk *musyāhadah* dengan Allah

Kalimat tauhid *lā ilāha illa Allāhu* menjadi penting di dalam kajian syair ini. Hamzah meyakini bahwa untuk sampai kepada Allah, hanyalah dengan ucapan tauhid. Ucapan tauhid ini dijelaskan beberapa kali di dalam bait-bait syairnya, diantaranya:

*Lā ilāha illa Allāhu itu tempat musyāhadah,  
menyatakan tawhīd jangan berubah,  
sempurnalah jalan īmān yang mudah,  
pertemuan Tuhan terlalu susah.*<sup>19</sup>

Kalimat *Lā ilāha illa Allāhu* menjadi pembuka bagi delapan bait terakhir dalam sajak Perahu. Perintah untuk tetap melazimi kalimat tauhid tersebut disebutkan pada bait pertama bagian ini, kemudian keagungan kalimat tauhid dijelaskan dengan kelenyapan seluruh alam semesta larut dan hanyut dalam kalimat tersebut. Anjuran untuk tetap berada dalam kalimat tauhid setiap waktu dan saat merupakan perkara yang utama di samping bahwa kalimat tauhid adalah tameng untuk semua godaan Jin dan Syaithan. Kemudian di akhir bait tersebut ada ungkapan yang cukup menarik perhatian yaitu *Hamba dan Tuhan tiada berbeda*. Perkataan ini jelas bahwa Hamba wujud Allah adalah sama. Inilah yang menjadi konklusi dari pernyataan tasawuf falsafi Hamzah Fansuri dan ditengarai sebagai ajaran *wujūdiyyah*.

Orientasi dakwah Hamzah Fansuri dalam Syair Perahu adalah menciptakan Insān Kāmil yang selamat di dunia, alam kubur dan alam akhirat. Kesempurnaan *Insān Kāmil* setelah melakukan berbagai proses perjalanan tasawuf untuk berjumpa dengan Tuhan (*musyāhadah*) secara sufisme dapat dilihat pada bait berikut ini:

*Itulah laut yang maha indah  
Kesanalah kita semua berpindah  
Hasilkan bekal kayu dan juadah  
Selamatlah engkau sempurna musyāhadah*<sup>20</sup>

---

18 Ali Hasjmy dkk, Antologi..., hal.35

19 Ali Hasjmy dkk, Antologi..., hal.36

20 Ali Hasjmy dkk, Antologi..., hal.36

Namun *Insān Kāmil* dan sempurna *musyāhadah* hanya dapat diperoleh dengan Membekali diri dengan pengetahuan dan melakukan kewajiban sebagai muslim, Menjauhi sifat yang tercela di dalam agama, Persiapan diri menghadapi alam kubur, melakukan proses *musyāhadah* (menyaksikan Tuhan) dengan benar. Kalimat tauhid merupakan kalimat yang mengantarkan manusia menuju *ittihād* dengan Tuhan. Namun pertemuan dengan Tuhan tidaklah mudah, hal tersebut dijelaskan oleh Hamzah Fansuri dengan cukup tegas pada akhir bait tersebut. Untuk dapat memahami kesimpulan di atas, seseorang dianjurkan memperhatikan tamsil (ibarat) yang dipakai oleh Hamzah Fansuri.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan, bahwa orientasi dakwah Hamzah Fansuri melalui Syair Perahu adalah bagaimana seorang hamba menjadi *Insān Kāmil* dengan kesempurnaan jalan menuju Tuhan yang dianalogikan dengan berbagai simbol dan wejangan. *Insān Kāmil* hanya didapatkan dengan melakukan amal saleh di dunia, membawa bekal untuk akhirat dan berjumpa dengan Allah untuk mendapatkan surganya.

## **PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Konsep dakwah adalah menyeru manusia untuk selamat di dunia dan akhirat. Keselamatan itu tidak dapat diraih melainkan dengan mematuhi segala perintah Allah dan larangannya. Sufisme adalah salah satu jalan dakwah yang diretas oleh generasi awal untuk mengislamkan orang serta memantapkan keimanan. Sufisme tidak saja berkembang sebagai sebuah tata cara pendekatan kepada Allah dengan jalan unik, tetapi juga berhasil mempresentasikan kedalaman muara tasawuf dalam bentuk sastra literal yang brilian. Hamzah Fansuri adalah salah seorang sufi serta tokoh yang didaulat sebagai perintis sastra Melayu dengan berbagai syair-syairnya yang terkenal.

Syair Perahu sebagai salah satu karya monumental Hamzah Fansuri memiliki konsep dan substansi dakwah. Konsep dakwah Hamzah Fansuri adalah konsep dakwah sufistik paham *wujūdiyyah* dan bahwa ‘perjalanan’ menuju Tuhan diperlukan proses. Kebimbangan dalam tasawuf menyebabkan tidak sampainya seseorang menuju Tuhan, bahkan tersesat sebelum sampai pada maqam *musyāhadah* dan *ittihād*. Kemudian konsep dakwah tentang kehidupan alam kubur yang dialami oleh setiap orang, tak seorangpun yang dapat terlepas dari alam kubur dan fenomenanya. Perbekalan mutlak diperlukan untuk menghadapi kehidupan di alam barzakh tersebut, yaitu dengan ilmu dan amal. Pesan yang ketiga bahwa kalimat tauhid merupakan pegangan hakiki bagi para hamba yang ingin menuju Tuhan dan melakukan *ittihād* dengan-Nya dan tidak boleh seorangpun melalaikan kalimat tersebut.

Orientasi dakwah Hamzah Fansuri yang terdapat dalam Syair Perahu adalah membentuk *Insān Kāmil* (manusia sempurna) dengan keniscayaan pencapaian dunia

transenden (transcendental oriented) dengan mempraktekkan ilmu pengetahuan yang benar dan amal saleh. Apabila seseorang telah melakukan ilmu dan amalan tersebut, kemudian mempraktekkan ajaran tasawuf *wujūdiyyah* atau paham pantheisme sebagai jalan menuju Tuhan. Hamzah Fansuri memperingatkan agar para pencari Tuhan agar berhati-hati dalam melakukan kegiatan dan praktek sufisme ketika bermujahadah menuju Tuhan untuk mendapatkan *musyāhadah* (menyaksikan Tuhan) di samping pengukuhannya terhadap absahnya aliran wujūdiyyah. Menggapai predikat *Insān Kāmil*, seseorang haruslah memiliki bekal untuk kehidupan alam kubur sebagai salah satu bagian dari pemahaman eskatologis Islam (*eschatological oriented*). Peringatan terhadap kesengsaraan di alam kubur menjadi perhatian Hamzah Fansuri. Jalan terakhir untuk mencapai insan Kamil adalah ajaran untuk selalu bersama Tuhan berdasarkan pada keharusan kalimat tauhid (Lā Ilāha Illa Allāhu) dalam semua aspek kegiatan dalam kehidupan seorang sufi. Dengan demikian tidak diragukan lagi, bahwa disamping berbicara *haqīqat*, Hamzah Fansuri juga tidak mengabaikan perkara syarī‘at dalam beragama, khususnya menjalankan pengamalan tasawuf.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ali Hasjmy dkk, 1995, *Antologi Sastra Aceh*, Jakarta: Yayasan Nusantara;
- Ali Hasjmy, 1984, *Hamzah Fansuri Penyair Aceh*, Jakarta: Penerbit Lotkala, tt.
- Alwi Shihab, 2001, *Islam Sufistik “Islam Pertama” dan Pengaruhnya hingga kini di Indonesia*, Bandung: Mizan.
- Amirul Hadi, 2010, *Aceh; Sejarah, Budaya dan Tradisi*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Claude Guillot dan Ludvik Kalus, 2007 *Batu Nisan Hamzah Fansuri*, yang diterjemahkan oleh Rita Parasman, Jakarta: Ecole Francaise d’Extreme-Orient, Forum Jakarta Paris, Dep. Kebudayaan dan Pariwisata Paris.
- Dada Meuraxa, 1974 *Sejarah Kebudayaan Sumatera*, Medan: Hasmar.
- Damanhuri Basyir, 2005, *Ilmu Tasawuf*, Cet I, Banda Aceh: Yayasan Pena Banda Aceh.
- Double, Abdul Karim, 2007 *Islam Nusantara* cet I, Yogyakarta: Pustaka book Publisher.
- Hawash Abdullah, 1980, *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan Tokoh-tokohnya di Nusantara*, Surabaya: al-Ikhlas.
- M. Natsir, 1996, *Fiqh Dakwah*, cet. VI, Jakarta: Yayasan Capita Seleкта.
- Muhsin Labib, 2004, *Mengurai Tasawuf, Irfan dan Kebatinan*, Jakarta: Penerbit Lentera.
- Salihin 2005, *Melacak Pemikiran Tasawuf di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sehat Ihsan Shadiqin, 2008, *Tasawuf Aceh, Banda Aceh: Bandar Publishing*.
- Sri Mulyati, 2006, *Tasawuf Nusantara; Rangkaian Sufi Terkemuka*, (Jakarta: Prenada Media Group.